
**KESENJANGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
PENGURANGAN KEMISKINAN DI TANZANIA: TINJAUAN MELALUI
PENDEKATAN PRO-POOR TOURISM**

Icha Nabila^{1*}, Irsyaad Suharyadi¹, Fitri Fatharani¹

¹Hubungan Internasional, Universitas Lampung

*Email : ichanabila244@gmail.com

ABSTRACT

Tourism is one of the strategic sectors that significantly contributes to Tanzania's economic growth through increased foreign exchange earnings, job creation, and the development of supporting sectors. However, this economic contribution has not been accompanied by a significant reduction in poverty. This study aims to analyze the gap between tourism-driven economic growth and poverty reduction in Tanzania through the Pro-Poor Tourism approach. The research employs a descriptive qualitative method based on a literature review. The findings indicate that the economic growth generated by the tourism sector has not been fully inclusive, as its benefits remain concentrated among groups with greater capital, skills, and access to the tourism industry. The Pro-Poor Tourism approach suggests that poverty reduction requires stronger involvement of local communities in the tourism value chain, the reduction of economic leakage, and the development of community-based tourism. Therefore, tourism development in Tanzania should be directed not only toward promoting economic growth but also toward ensuring a more equitable distribution of economic benefits across society.

Keywords : *Tanzania; tourism; Tourism-Led Growth; Pro-Poor Tourism; economic growth; poverty reduction.*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Tanzania melalui peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor-sektor pendukung. Namun demikian, peningkatan kontribusi ekonomi tersebut belum diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan yang signifikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor pariwisata dan pengurangan kemiskinan di Tanzania melalui

pendekatan *Pro-Poor Tourism*. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan sektor pariwisata belum sepenuhnya bersifat inklusif karena manfaat ekonomi masih terkonsentrasi pada kelompok yang memiliki modal, keterampilan, dan akses yang lebih baik terhadap industri pariwisata. Pendekatan *Pro-Poor Tourism* menjelaskan bahwa pengurangan kemiskinan memerlukan penguatan keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai nilai pariwisata, pengurangan *economic leakage*, serta pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Dengan demikian, pembangunan pariwisata di Tanzania perlu diarahkan tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk memastikan distribusi manfaat yang lebih merata bagi masyarakat.

Kata kunci: Tanzania; pariwisata; *Tourism-Led Growth*; *Pro-Poor Tourism*; pertumbuhan ekonomi; pengurangan kemiskinan.

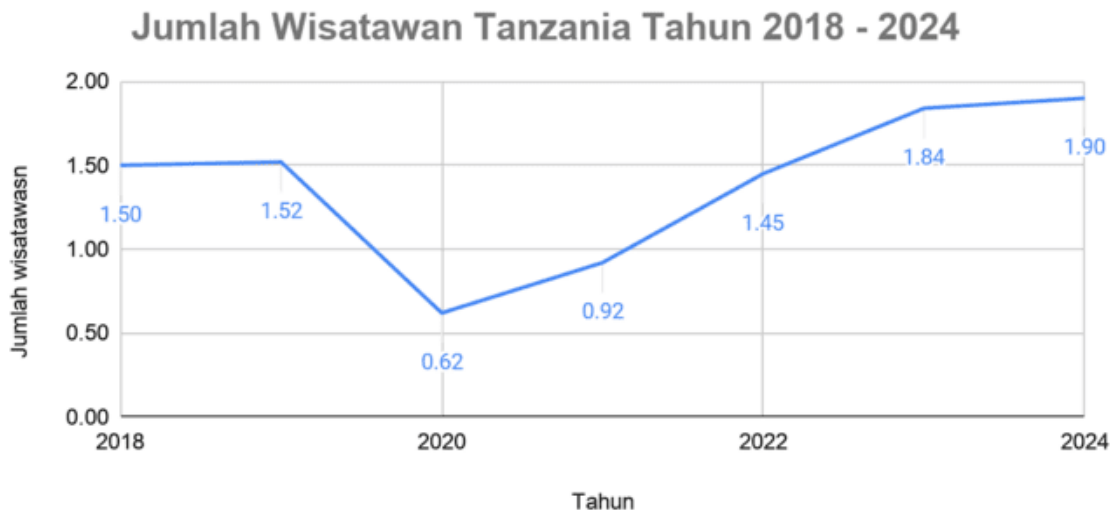
PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi di banyak negara berkembang. Dibandingkan sektor-sektor primer yang bergantung pada eksploitasi sumber daya alam maupun sektor manufaktur yang membutuhkan investasi besar, industri pariwisata menawarkan peluang pertumbuhan melalui pemanfaatan aset alam, budaya, dan jasa. Aktivitas pariwisata menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, menarik investasi, serta mendorong berkembangnya berbagai sektor pendukung seperti transportasi, perdagangan, pertanian, dan industri kreatif. Karakteristik tersebut menjadikan pariwisata dipandang sebagai salah satu instrumen pembangunan yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ridderstaat, Fu, & Lin, 2022; Spenceley & Meyer, 2016).

Tanzania merupakan salah satu negara berkembang yang berhasil menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan perekonomian nasional. Didukung oleh destinasi wisata kelas dunia seperti Serengeti National Park, Gunung Kilimanjaro, dan Zanzibar, sektor pariwisata berkontribusi sekitar 17% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menghasilkan devisa sekitar USD 3,36 miliar per tahun, serta menyerap sekitar 10–11% dari total tenaga kerja nasional melalui pekerjaan langsung maupun tidak langsung (Bank of Tanzania, 2024; World Travel & Tourism Council [WTTC], 2024). Kontribusi tersebut

menempatkan pariwisata sebagai salah satu sektor dengan peranan terbesar dalam perekonomian Tanzania sekaligus menjadi sumber utama penerimaan devisa negara.

Gambar 1. Jumlah Wisatawan Internasional Tanzania Tahun 2018–2024



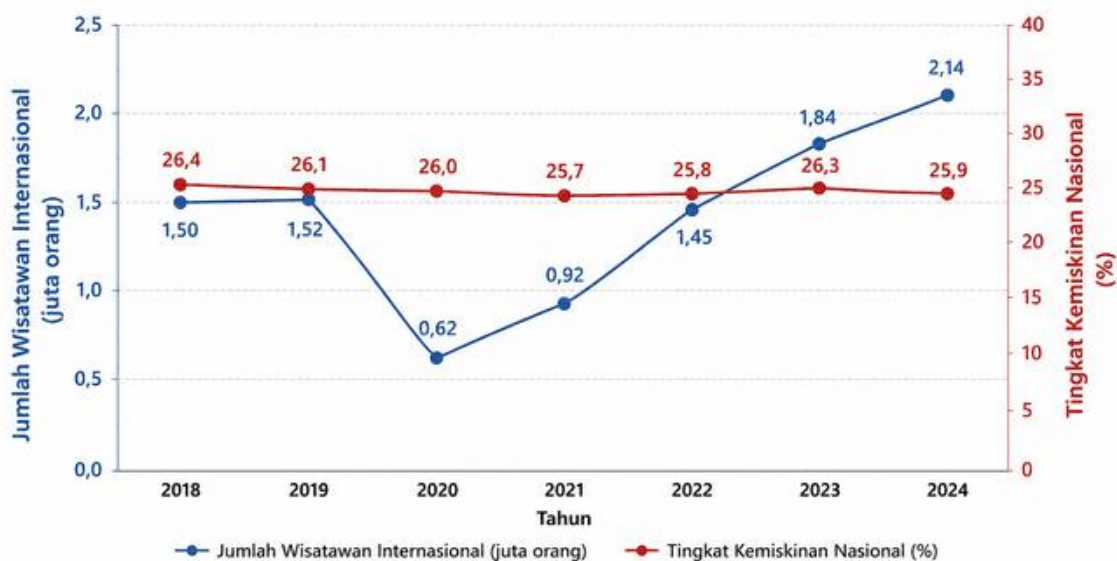
Sumber: Ministry of Natural Resources and Tourism (2024), National Bureau of Statistics (2025).

Perkembangan jumlah wisatawan internasional juga menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Sebelum pandemi COVID-19, jumlah kunjungan wisatawan mencapai sekitar 1,52 juta orang pada 2019. Pandemi menyebabkan jumlah tersebut turun drastis menjadi sekitar 620 ribu wisatawan pada 2020. Namun demikian, sektor pariwisata menunjukkan pemulihan yang relatif cepat setelah pandemi. Jumlah wisatawan meningkat menjadi sekitar 922 ribu orang pada 2021, kembali mencapai 1,45 juta pada 2022, kemudian mencatat rekor baru sebanyak 1,84 juta wisatawan pada 2023 dan diperkirakan melampaui 1,9 juta wisatawan pada 2024 (National Bureau of Statistics Tanzania, 2024; Ministry of Natural Resources and Tourism, 2024). Pola pemulihan berbentuk *V-shape* tersebut memperlihatkan tingginya daya tahan (*resilience*) sektor pariwisata Tanzania sekaligus memperkuat posisinya sebagai motor pemulihan ekonomi nasional pasca pandemi.

Meskipun demikian, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Data menunjukkan bahwa tingkat

kemiskinan nasional Tanzania masih bertahan pada kisaran 25,7–26,4% dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena tersebut memunculkan suatu paradoks pembangunan. Di satu sisi, berbagai indikator makroekonomi menunjukkan bahwa sektor pariwisata berhasil menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi Tanzania. Di sisi lain, penurunan tingkat kemiskinan berlangsung relatif lambat dan manfaat ekonomi yang dihasilkan belum dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi Tanzania tidak lagi terletak pada bagaimana meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata, melainkan bagaimana memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pertumbuhan tersebut dapat didistribusikan secara lebih inklusif kepada masyarakat lokal.

Gambar 2. Perbandingan Tren Jumlah Wisatawan dan Tingkat Kemiskinan Nasional Tanzania Tahun 2018–2024



Sumber: Diolah penulis dari National Bureau of Statistics (2025), Ministry of Natural Resources and Tourism (2024)

Dalam literatur ekonomi pembangunan, hubungan positif antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan melalui *Tourism-Led Growth Hypothesis* (TLGH). Hipotesis ini berargumen bahwa peningkatan aktivitas pariwisata mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, investasi, pembangunan infrastruktur, dan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya

(Ridderstaat et al., 2022). Sejumlah penelitian empiris di Tanzania mendukung argumen tersebut. Odhiambo (2011) menemukan adanya hubungan jangka panjang antara perkembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi Tanzania, sedangkan Kyara, Rahman, dan Khanam (2021) menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan serta penerimaan sektor pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto.

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tidak selalu identik dengan pemerataan manfaat pembangunan. Pendekatan *Pro-Poor Tourism* menekankan bahwa keberhasilan sektor pariwisata seharusnya tidak hanya diukur berdasarkan peningkatan jumlah wisatawan maupun kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga berdasarkan sejauh mana masyarakat berpendapatan rendah memperoleh manfaat ekonomi secara langsung melalui kesempatan kerja yang layak, kepemilikan usaha, maupun keterlibatan dalam rantai nilai pariwisata (Spenceley & Meyer, 2016). Dalam perspektif ini, pertumbuhan sektor pariwisata baru dapat dikatakan berhasil apabila mampu memperluas akses masyarakat lokal terhadap peluang ekonomi sekaligus mengurangi berbagai bentuk ketimpangan dalam distribusi manfaat pembangunan.

Meskipun penelitian mengenai hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania telah banyak dilakukan, sebagian besar studi cenderung membahas kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi atau dampaknya terhadap kemiskinan secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menghubungkan keberhasilan *Tourism-Led Growth* dengan masih lambatnya penurunan kemiskinan melalui perspektif *Pro-Poor Tourism* masih relatif terbatas. Padahal, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang dihasilkan, tetapi juga oleh bagaimana manfaat ekonomi tersebut didistribusikan kepada kelompok masyarakat yang paling membutuhkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis mengapa pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh sektor pariwisata di Tanzania belum sepenuhnya menghasilkan pengurangan kemiskinan yang inklusif. Dengan menggunakan pendekatan *Pro-Poor Tourism*, penelitian ini berargumen bahwa keberhasilan pembangunan sektor pariwisata tidak cukup diukur melalui kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan distribusi manfaat ekonomi

kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian: **mengapa pertumbuhan sektor pariwisata di Tanzania belum berbanding lurus dengan pengurangan kemiskinan, dan bagaimana pendekatan *Pro-Poor Tourism* dapat menjelaskan kesenjangan tersebut?**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, laporan organisasi internasional, dokumen pemerintah Tanzania, serta publikasi lembaga statistik yang membahas perkembangan sektor pariwisata, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Tanzania. Sumber data utama meliputi Bank of Tanzania, World Travel & Tourism Council (WTTC), World Bank, National Bureau of Statistics Tanzania, Ministry of Natural Resources and Tourism, serta berbagai publikasi ilmiah mengenai Tourism-Led Growth dan Pro-Poor Tourism.

Analisis dilakukan menggunakan content analysis melalui tiga tahapan. Pertama, mengidentifikasi data empiris mengenai kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan tingkat kemiskinan di Tanzania. Kedua, membandingkan temuan empiris tersebut dengan konsep Tourism-Led Growth Hypothesis dan Pro-Poor Tourism untuk mengidentifikasi kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan distribusi manfaat pembangunan. Ketiga, menyusun sintesis analitis guna menjelaskan implikasi pendekatan Pro-Poor Tourism dalam mendukung pembangunan pariwisata yang lebih inklusif di Tanzania.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguji *Tourism-Led Growth* di Tanzania: Pariwisata sebagai Motor Pertumbuhan Ekonomi

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor paling penting dalam struktur perekonomian Tanzania. Keunggulan sumber daya alam yang dimiliki negara ini, seperti Serengeti National Park, Gunung Kilimanjaro, dan Zanzibar, berhasil menarik jutaan wisatawan internasional setiap tahun sekaligus menjadikan pariwisata sebagai salah satu sumber utama devisa nasional. Kontribusi sektor ini terhadap perekonomian

tercermin dari sumbangannya yang mencapai sekitar 17% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menghasilkan devisa sekitar USD 3,36 miliar per tahun, serta menyerap sekitar 10–11% dari total tenaga kerja nasional (Bank of Tanzania, 2024; WTTC, 2024). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata tidak lagi berfungsi sebagai sektor pelengkap, tetapi telah menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi Tanzania.

Tabel 1. Kontribusi Ekonomi Sektor Pariwisata Tanzania, Tahun 2024

Indikator	Nilai
Kontribusi terhadap PDB	17 persen
Devisa	USD 3,36 miliar
Lapangan kerja	10–11 persen dari tenaga kerja nasional
Total pekerjaan	±1,6 juta

Sumber: Diolah penulis dari Tanzania Wildlife Management Authority (2023), World Wide Fund for Nature Tanzania Country Office (2023).

Perkembangan jumlah wisatawan internasional semakin memperkuat posisi strategis sektor ini. Setelah mengalami penurunan tajam akibat pandemi COVID-19 pada 2020, jumlah wisatawan meningkat secara konsisten dari sekitar 922 ribu orang pada 2021 menjadi 1,45 juta pada 2022, kemudian mencapai 1,84 juta pada 2023, dan diperkirakan melampaui 1,9 juta wisatawan pada 2024 (National Bureau of Statistics Tanzania, 2024). Pemulihan yang berlangsung relatif cepat menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki tingkat ketahanan (*resilience*) yang tinggi sekaligus berperan penting dalam proses pemulihan ekonomi nasional.

Pertumbuhan sektor pariwisata tidak hanya tercermin pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada berkembangnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor pendukung. Belanja wisatawan mendorong meningkatnya permintaan terhadap jasa akomodasi, transportasi, restoran, perdagangan, serta berbagai usaha mikro yang berada

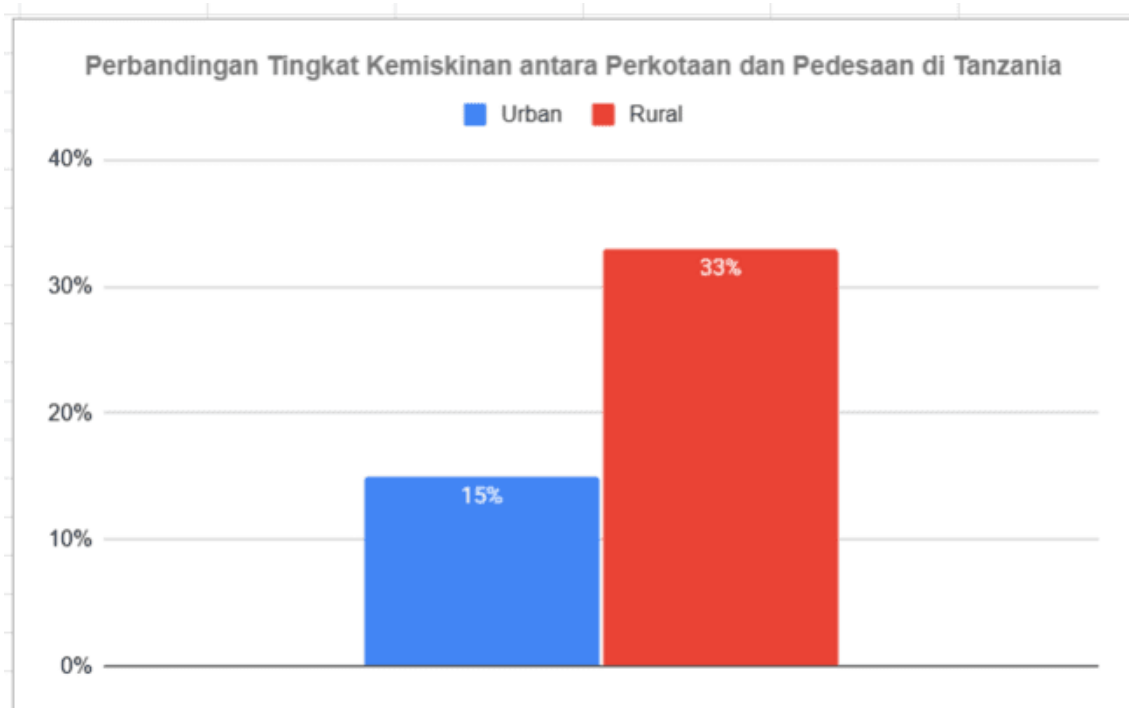
di sekitar kawasan wisata. Selain menciptakan lapangan kerja secara langsung, sektor ini juga menghasilkan efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperluas aktivitas ekonomi pada sektor pertanian, kerajinan tangan, logistik, dan industri kreatif. Data WTTC menunjukkan bahwa sektor pariwisata mendukung sekitar 1,5–1,6 juta lapangan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung, sementara lebih dari 70% tenaga kerja pada sektor pendukung berasal dari kelompok perempuan dan generasi muda di sekitar kawasan konservasi dan destinasi wisata (WTTC, 2024; ILO Tanzania, 2024).

Temuan tersebut memperkuat argumen *Tourism-Led Growth Hypothesis* yang menyatakan bahwa perkembangan sektor pariwisata mampu menjadi salah satu motor pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan devisa, investasi, penciptaan lapangan kerja, dan hubungan antarsektor dalam perekonomian (Ridderstaat et al., 2022). Dalam konteks Tanzania, hasil penelitian Odhiambo (2011) maupun Kyara, Rahman, dan Khanam (2021) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara perkembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, dari perspektif makroekonomi, tidak terdapat keraguan bahwa sektor pariwisata telah menjadi salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi Tanzania.

Menjelaskan Kesenjangan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan

Meskipun sektor pariwisata menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Tanzania, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan secara substansial. Data World Bank dan Tanzania Household Budget Survey (HBS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan nasional masih berada pada kisaran sekitar 26,4%. Selain itu, terdapat ketimpangan yang cukup tajam antara wilayah pedesaan dan perkotaan, di mana tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan mencapai sekitar 33%, jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan yang berada pada kisaran sekitar 15% (World Bank, 2023; National Bureau of Statistics Tanzania, 2019). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan sektor pariwisata dan distribusi manfaat pembangunan kepada masyarakat.

Gambar 3. Perbandingan Tingkat Kemiskinan Perkotaan dan Pedesaan di Tanzania



Sumber : World Bank (2023), National Bureau of Statistics Tanzania (2019)

Salah satu faktor yang menjelaskan kondisi tersebut adalah struktur distribusi manfaat ekonomi dalam industri pariwisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dengan nilai tambah tinggi, seperti kepemilikan hotel, operator wisata internasional, maupun investasi berskala besar, masih didominasi oleh kelompok yang memiliki modal, pendidikan, dan jaringan bisnis yang lebih kuat (Muganda, Sahli, & Smith, 2010). Sebaliknya, masyarakat lokal umumnya terlibat sebagai pekerja berupah rendah, pedagang kecil, porter, atau penyedia jasa informal yang memperoleh bagian keuntungan relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesempatan ekonomi yang tercipta melalui sektor pariwisata tidak sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh kelompok masyarakat. Meskipun sektor ini berhasil menciptakan lapangan kerja dalam jumlah besar, kualitas pekerjaan yang tersedia masih didominasi oleh pekerjaan dengan produktivitas dan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Keterbatasan pendidikan, kemampuan bahasa asing, keterampilan profesional, maupun akses terhadap modal usaha menyebabkan

sebagian besar masyarakat lokal sulit memasuki aktivitas ekonomi dengan nilai tambah yang lebih tinggi (Jani & Magai, 2023).

Selain persoalan kapasitas sumber daya manusia, distribusi manfaat ekonomi juga dipengaruhi oleh fenomena *economic leakage*. Sebagian kebutuhan hotel, restoran, maupun operator wisata masih dipenuhi melalui jaringan pemasok dari luar komunitas lokal, bahkan melalui impor. Akibatnya, sebagian nilai tambah yang dihasilkan sektor pariwisata tidak berputar di tingkat lokal, melainkan mengalir keluar dari wilayah destinasi wisata (Spenceley & Meyer, 2016). Lemahnya keterkaitan antara industri pariwisata dengan petani, nelayan, pengrajin, maupun usaha mikro menyebabkan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat sekitar kawasan wisata menjadi relatif terbatas.

Di sisi lain, tingginya ketergantungan masyarakat terhadap sektor pariwisata juga meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga. Penelitian Kitole dan Sesabo (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga yang menggantungkan sebagian besar pendapatannya pada sektor pariwisata menjadi lebih rentan terhadap berbagai guncangan eksternal, seperti pandemi COVID-19 maupun penurunan jumlah wisatawan internasional. Pengalaman pandemi memperlihatkan bahwa ketika arus wisatawan menurun drastis pada 2020, sebagian besar pekerja informal kehilangan sumber pendapatan dalam waktu singkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terlalu bergantung pada satu sektor belum tentu menghasilkan pembangunan yang berkelanjutan.

Implikasi Pendekatan *Pro-Poor Tourism* bagi Pembangunan Pariwisata Tanzania

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan maupun kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB belum dapat dijadikan indikator tunggal keberhasilan pembangunan pariwisata. Keberhasilan tersebut juga perlu diukur berdasarkan sejauh mana manfaat ekonomi dapat dinikmati oleh masyarakat lokal, khususnya kelompok berpendapatan rendah. Dalam konteks ini, pendekatan *Pro-Poor Tourism* menawarkan kerangka analitis yang relevan karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam distribusi manfaat pembangunan, bukan sekadar penerima dampak dari pertumbuhan ekonomi (Spenceley & Meyer, 2016).

Implikasi pertama adalah perlunya memperkuat posisi masyarakat lokal dalam rantai nilai (*tourism value chain*). Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan keterampilan, pendidikan vokasi, akses terhadap pembiayaan usaha, serta penguatan kewirausahaan lokal. Dengan meningkatnya kapasitas tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga memiliki peluang menjadi pelaku usaha yang memperoleh nilai tambah lebih besar dari aktivitas pariwisata.

Implikasi kedua adalah memperkuat keterkaitan antara sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Pemerintah dapat mendorong kemitraan antara hotel, restoran, dan operator wisata dengan petani, nelayan, pengrajin, maupun UMKM lokal sehingga kebutuhan industri pariwisata lebih banyak dipenuhi dari produksi domestik. Strategi ini akan mengurangi *economic leakage*, meningkatkan permintaan terhadap produk lokal, serta memperbesar proporsi pendapatan yang bertahan di tingkat komunitas.

Implikasi ketiga adalah mendorong pengembangan *community-based tourism* sebagai pelengkap model pariwisata konvensional. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan homestay, wisata budaya, ekowisata, maupun jasa pemandu lokal memungkinkan distribusi manfaat ekonomi berlangsung secara lebih merata sekaligus memperkuat konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini juga meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata sehingga mendukung keberlanjutan pembangunan pariwisata dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pendekatan *Pro-Poor Tourism* tidak dimaksudkan untuk menggantikan *Tourism-Led Growth*, tetapi melengkapinya. Jika *Tourism-Led Growth* menjelaskan bagaimana sektor pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, maka *Pro-Poor Tourism* menjelaskan bagaimana manfaat pertumbuhan tersebut dapat didistribusikan secara lebih inklusif. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut bersifat saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di Tanzania.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata telah berkembang menjadi salah satu motor utama pertumbuhan ekonomi Tanzania. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto, penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, serta pemulihan jumlah wisatawan pascapandemi memperkuat argumen *Tourism-Led Growth Hypothesis* bahwa pariwisata mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun demikian, temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pertumbuhan tersebut belum diikuti oleh penurunan kemiskinan yang sebanding. Tingginya tingkat kemiskinan, khususnya di wilayah pedesaan, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari perkembangan sektor pariwisata masih terkonsentrasi pada kelompok yang memiliki modal, keterampilan, dan akses yang lebih baik terhadap industri pariwisata.

Melalui pendekatan *Pro-Poor Tourism*, penelitian ini menjelaskan bahwa kesenjangan tersebut terutama dipengaruhi oleh belum meratanya distribusi manfaat ekonomi, terbatasnya keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai nilai pariwisata, serta masih tingginya *economic leakage*. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan pariwisata tidak cukup diukur berdasarkan peningkatan jumlah wisatawan maupun kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menciptakan manfaat yang lebih inklusif bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan pariwisata di Tanzania perlu diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan *community-based tourism*, serta peningkatan keterkaitan antara industri pariwisata dan ekonomi lokal agar pertumbuhan ekonomi dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap pengurangan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jani, D., & Magai, P. S. (2023). Tourism for poverty reduction in developing countries: Does it really hold for Tanzania? *Development Southern Africa*, 40(4), 822-838.
- Kyara, V. C., Rahman, M. M., & Khanam, R. (2021). Tourism expansion and economic growth in Tanzania: A causality analysis. *Heliyon*, 7(5), e06966. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06966>

- Luvanga, N., & Shitundu, J. (2003). *The role of tourism in poverty alleviation in Tanzania* (Research Report No. 03.4). Research on Poverty Alleviation (REPOA).
- Muganda, M., Sahli, M., & Smith, K. A. (2010). Tourism's contribution to poverty alleviation: A community perspective from Tanzania. *Development Southern Africa*, 27(5), 629-646. <https://doi.org/10.1080/0376835X.2010.522826>
- Ministry of Natural Resources and Tourism. (2024). 2024 Maliasili Statistical Bulletin. Government of the United Republic of Tanzania.
- National Bureau of Statistics (NBS) Tanzania. (2019). Household Budget Survey 2017/18. Government of Tanzania. <https://www.nbs.go.tz>
- National Bureau of Statistics. (2025). The 2024 International Visitors' Exit Survey Report. National Bureau of Statistics, Ministry of Natural Resources and Tourism, Bank of Tanzania, Immigration Services Department, & Zanzibar Commission for Tourism.
- Odhiambo, N. M. (2011). Tourism development and economic growth in Tanzania: Empirical evidence from the ARDL-bounds testing approach. *Economic Computation and Economic Cybernetics Studies and Research*, 45(3), 71-83.
- Ridderstaat, J., Fu, X., & Lin, B. (2022). A framework for understanding the nexus between tourism development and poverty: Application to Honduras. *Tourism Management*, 93, 104620. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104620>
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2014). *Tourism and development: Concepts and issues* (2nd ed.). Channel View Publications.
- Snyder, K. A., & Sulle, E. B. (2011). Tourism in Maasai communities: A chance to improve livelihoods? *Journal of Sustainable Tourism*, 19(8), 935–951. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.579617>
- Spenceley, A. (2012a). *Tourism and poverty reduction: Principles and impacts in developing countries*. Routledge/Earthscan.

- Spenceley, A., & Meyer, D. (2012b). Tourism and poverty reduction: Theory and practice in less economically developed countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3), 297-317. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.668909>
- Tanzania Wildlife Management Authority. (2023). Ikona Wildlife Management Area: Community conservation and tourism benefits. Ministry of Natural Resources and Tourism.
- World Bank. (2023). Tanzania poverty and equity brief. World Bank Group. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/987B9C90-CB9F-4D93-AE8C-750588BF00QA>
- World Bank. (2025). Tanzania poverty and equity brief: October 2025. World Bank Group. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/099522004222528143>
- World Bank. (2019). Tanzania economic update: Human capital – The real wealth of nations. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/country/tanzania/publication/tanzania-economic-update-investing-in-human-capital>
- World Wide Fund for Nature Tanzania Country Office. (2023). Community-based natural resource management in Tanzania: Strengthening local livelihoods and biodiversity conservation. WWF Tanzania Country Office.
- Yusuf, S., & Ali, M. M. (2018). Tourism and poverty reduction: Evidence from Tanzania. *International Journal of Asian Social Science*, 8(12), 1130-1138. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2018.812.1130.1138>